



**STRATEGI PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL MERAMU JAMU BERBASIS
MODAL SOSIAL PADA MASYARAKAT KABUPATEN PAMEKASAN MADURA**

Ekna Satriyati¹, Merlia Indah Prastiwi², Setyaningsih³, Citra Nurhayati⁴

*Prodi Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura^{1,2}, Prodi Psikologi Universitas Trunojoyo
Madura³, Prodi Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura⁴*

Abstract

The preservation of local wisdom in the tradition of herbal medicine concoction requires a strategy with synergy between the government, the community and the medical world. Synergy requires economic capital and social capital as an effort to preserve cultural heritage. The tradition of concocting herbal medicine for the people of Madura Island is a wisdom that has been passed down from generation to generation as local knowledge. Its use is to maintain health and treat illness. The herbal medicine activist community on Madura Island cannot preserve itself because the medical world's recognition of herbal medicine is only limited to being an alternative healer, not the main one. It is often considered to have no evidence of laboratory and clinical tests for the feasibility of public consumption. Therefore, the tradition of concocting herbal medicine requires two supporting aspects. First, economic capital by building network synergies through the creative economy. Second, social capital as a means of binding development in society with social networks built by trust and emphasis on values and norms as the main characteristics of individuals involved in social interactions. This study aims to examine the strategy of preserving Madurese herbal medicine based on social capital as a form of trust and network between the government and the Madurese herbal medicine activist community. The method in this study uses descriptive qualitative with phenomenological studies with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The results of this study state that mutual support in the form of relationships and community trust in the government is the first social capital. Furthermore, obeying the commands and prohibitions in the herbal medicine gathering tradition is carried out as a characteristic of individual obedience in the social interaction space. Human trust and obedience in the life of social interaction become the main basis for the strategy of preserving local wisdom, in this study focused on the tradition of gathering herbs in Pamekasan Madura Regency.

Keywords: *Madura, Herbal Medicine, Social Capital*

Abstrak

Pelestarian kearifan lokal pada tradisi meramu jamu membutuhkan strategi dengan sinergi antara pemerintah, masyarakat dan dunia medis. Sinergi membutuhkan modal ekonomi dan modal sosial sebagai upaya pemertahanan warisan *budaya*. Tradisi meramu jamu bagi Masyarakat Pulau Madura merupakan kearifan yang diwariskan secara turun temurun sebagai pengetahuan lokal.

ekna.satriyati@trunojoyo.ac.id



Kegunaannya untuk menjaga kesehatan dan mengobati sakit. Masyarakat penggiat jamu di Pulau Madura tidak dapat melestarikan sendiri dikarenakan pengakuan dunia medis terhadap jamu hanya sebatas sebagai penyembuh alternatif, bukan utama. Tak jarang dianggap tidak memiliki bukti uji laboratorium dan klinis untuk kelayakan dikonsumsi masyarakat. Oleh karenanya, Tradisi meramu jamu membutuhkan dua aspek pendukung. Pertama, modal ekonomi dengan membangun sinergi jejaring melalui ekonomi kreatif. Kedua, modal sosial sebagai sarana yang mengikat pembangunan dalam masyarakat dengan jejaring sosial yang dibangun oleh kepercayaan serta penekanan nilai dan norma sebagai karakteristik utama pada individu yang terlibat dalam interaksi sosial. Kajian ini bertujuan menelaah tentang strategi pelestarian Jamu Madura berbasis modal sosial sebagai bentuk kepercayaan dan jaringan antara pemerintah dengan masyarakat pengiat Jamu Madura. Metode dalam kajian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan studi fenomenologi yang teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari kajian ini menyatakan bahwa saling dukung dalam bentuk dari relasi dan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah merupakan modal sosial pertama. Selanjutnya menaati norma dan membangun jaringan dalam tradisi meramu jamu dilakukan sebagai karakteristik ketaatan individu di ruang interaksi sosial. Kepercayaan dan ketaatan manusia dalam kehidupan interaksi sosial menjadi basis utama strategi melestarikan kearifan lokal, pada kajian ini difokuskan pada Tradisi Meramu Jamu Masyarakat di Kabupaten Pamekasan Madura

Kata Kunci: Jamu, Madura, Modal Sosial.



Pendahuluan

Pengobatan medis merupakan pilihan utama di Indonesia pada saat ini. Akan tetapi masyarakat tetap menggunakan pengobatan tradisional. Salah satunya adalah jamu yang masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Indonesia. Survei Sosial Ekonomi Nasional oleh Pemerintah Republik Indonesia tahun 2007, memperkirakan 28,9 % Penduduk Indonesia memilih menggunakan obat tradisional. Angka tersebut meningkat dibandingkan dengan tujuh tahun sebelumnya, yang hanya sebesar 15,2%. Tiga tahun berikutnya, atau pada tahun 2010, berdasarkan Laporan Riset Kesehatan Dasar Nasional, 59,29% penduduk Indonesia pernah mengonsumsi jamu dan 93,76% merasakan manfaat jamu bagi tubuh. Selain itu, menurut riset Kementerian Kesehatan tahun 2010, sebanyak 49,53% penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas mengonsumsi jamu. Dari angka tersebut, 4,36% penduduk minum jamu setiap hari dan yang lainnya hanya mengonsumsi sesekali saja (Tilaar & T.W., 2014).

Jamu sebagai warisan leluhur memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan masyarakat. Kearifan lokal meramu jamu telah diwariskan secara turun-temurun pada Masyarakat di Indonesia. Proses pewarisan tradisi meramu jamu menghadapi tantangan dalam pelestariannya. Tantangan tersebut berupa modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang tepat untuk menjaga kelestarian kearifan lokal meramu jamu, salah satunya dengan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki masyarakat. Proses pelestarian tradisi meramu jamu karena minim risiko kandungan bahan kimia, mudah didapat dan biaya yang murah. Salah satu masyarakat yang melestarikan tradisi meramu jamu adalah Masyarakat Madura. Kepercayaan pada Jamu Madura semakin meningkat ketika masyarakat juga menggerakkan penanaman tanaman obat keluarga (TAMAN TOGA). Salah satu yang berperan aktif melakukan strategi pelestarian tradisi meramu adalah Masyarakat di Kecamatan Kota Pamekasan di Kabupaten Pamekasan Madura.

Berbagai macam produk Jamu Madura dari semua kabupaten termasuk Kabupaten Pamekasan dipercaya oleh masyarakat di luar Pulau Madura berdasarkan peningkatan penjualannya setiap tahun. Tidak jarang permintaan pengiriman Jamu Madura juga sampai ke luar negeri (Mujiyati, 2013). Masyarakat Madura meyakini bahwa dengan meminum jamu dapat memberikan kenyamanan lahir dan batin (Satriyati, 2017). Hal ini dapat dilihat bahwa ramuan jamu Madura memiliki beragam manfaat untuk kesehatan, perawatan maupun pengobatan, utamanya bagi kaum Perempuan Madura (Fatmawati & Wijaya, 2021). Strategi pelestarian dengan



pembuatan Jamu Madura melibatkan peramu jamu tradisional yang masih aktif hingga kini. Mereka masih aktif dalam berbagai kegiatan terkait jamu seperti penjualan, penanaman tanaman obat keluarga dan produksi jamu (Syahbaniyah & Satriyati, 2022). Para peramu jamu ini meneruskan resep keluarga secara turun temurun dengan membuat jamu yang dapat dinikmati sampai sekarang. Mereka telah mewariskan resep ke beberapa generasi dibawahnya untuk menjaga kelestarian jamu Madura yang mereka produksi.

Sebagian besar peramu jamu di Kabupaten Pamekasan melakukan inovasi dengan menciptakan varian produk jamu baru dan menjalin kerjasama dengan Pemerintah Daerah Pamekasan dan Pelanggan jamu. Hal itu memungkinkan mereka untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Saat ini, proses pembuatan jamu masih dilakukan secara manual dengan mempertahankan resep yang memiliki nilai-nilai tradisional. Strategi pemertahanan nilai dan menjaga cita rasa jamu otentik menjadi ciri khas dari masing-masing produk Jamu Madura menjadi salah satu modal sosial yang penting bagi para peramu jamu. Modal sosial merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh peramu jamu tradisional Madura (Solehah, Destiarni, & Muti'ah, 2022). Modal sosial merupakan sumberdaya baik aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan relasi dan hubungan kelembagaan yang berdasarkan saling kenal dan saling mengakui (Tazid, 2020). Oleh sebab itu, modal sosial menjadi penting buat peramu jamu dalam membangun citra produk agar dikenal luas oleh konsumen dan mendapat kepercayaan tinggi dari konsumen untuk mengonsumsi produk tersebut (Christiyani, 2019).

Kepercayaan masyarakat Pamekasan maupun lainnya terhadap produk jamu karena dipercaya mampu menjaga kesehatan dan mengatasi segala keluhan sakit. Masyarakat Pamekasan yang telah pindah tetap mempercayai para peramu jamu dan menjadikan mereka sebagai orang yang dianggap mampu meberikan diagnosa. Orang yang sakit menghubungi peramu dan konsultasi akan keluhannya. Peramu jamu memberikan diagnosa penyakit dan memberikan jamu ramuannya. Pada saat tim peneliti melakukan pra-observasi di Kecamatan Kota Pamekasan Kabupaten Pamekasan, menemukan bahwa masyarakat melakukan konsultasi pada peramu jamu untuk menjaga kesehatan dan keluhan sakit. Bentuk konsultasi beragam dari mulai mendatangi kios peramu jamu sampai melakukan konsultasi dengan menggunakan media sosial. Proses konsultasi dilakukan oleh masyarakat Pamekasan dilakukan secara rutin berulang kali untuk keluhan sakit belum dapat diatasi atau bagi yang sudah cocok. Peramu jamu memberikan



ramuannya dengan berbagai tata cara penggunaan sehingga dibutuhkan rutinitas untuk mencapai keinginan menjadi sehat atau sembuh. Kepercayaan tersebut berdampak pada meningkatnya jumlah peminat jamu yang berkunjung pada peramu. Apalagi jika peramu jamu juga memiliki kemampuan pengobatan tradisional lainnya dan menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan peminat jamu. Hal ini memungkinkan banyak orang untuk membeli jamu secara mudah dan murah. Fenomena tradisi meramu jamu ini yang menarik peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang modal sosial sebagai basis pelestarian tradisi meramu jamu di Kabupaten Pamekasan-Madura.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2021). Lokasi penelitian di Kecamatan Kota Pamekasan Kabupaten Pamekasan. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, penemuan dan memahami fenomena sosial (Mappasere & Suyuti, 2019). Peneliti menjelaskan kenyataan sosial secara lebih mendalam dan menyeluruh. Penelitian ini dilakukan dengan mendapatkan informasi dari informan yang telah dipilih oleh peneliti berdasarkan kriteria tertentu. Peneliti menjadi komponen utama dalam mengumpulkan informasi dari para informan (Sugiyono, 2016). Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi mulai bulan Juli hingga September 2024.

Langkah pertama penelitian dimulai dengan observasi terlibat pada masyarakat yang melakukan strategi pelestarian meramu jamu di Kecamatan Kota Pamekasan Kabupaten Pamekasan. Observasi terlibat berfokus pada strategi pelestarian tradisi meramu jamu yang dilakukan oleh masyarakat dan bersinergi dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Pamekasan. Strategi dan sinergi antara peramu jamu, pelanggan jamu dan masyarakat sekitar yang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi meramu jamu berdasarkan modal sosial yang selama ini menjadi ikatan mewariskan jamu sebagai warisan budaya. Analisis menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan strategi pelestarian meramu jamu terdapat kepercayaan dan jaringan dalam mempercayai khasiat jamu, melakukan pemasaran produk jamu dan merekomendasikan baik peramu jamu maupun produknya.

Langkah kedua adalah melakukan wawancara yang menggunakan pedoman wawancara



terstruktur. Penentuan informan menggunakan purposive sampling. Jumlah informan total 20 orang. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah: 1) Stakeholder Kecamatan Kota Pamekasan yakni Pak Camat, 2). 10 orang Peramu Jamu Madura yang berada di dalam Kota Pamekasan dan 3). 10 pelanggan Jamu Madura yang berada di Kota Pamekasan.

Langkah ketiga adalah analisis data dengan cara transkrip data setiap informan dan memberikan labeling pada data informan sesuai dengan kriteria informan. Setelah transkrip selesai, maka dilakukan reduksi data yakni memilah data-data yang sesuai dengan tema penelitian. Data yang tidak sesuai tema penelitian diabaikan.

Langkah keempat adalah dokumentasi dan verifikasi data dengan uji validitas melalui croscek data. Pada penelitian ini validasi data menggunakan triangulasi sumber.

Langkah kelima adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dihasilkan hanya bersifat sementara dan akan disesuaikan jika tidak ada bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Apabila kesimpulan yang diajukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut nilai validasinya tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Peningkatan partisipasi masyarakat dalam melestarikan tradisi meramu jamu di Kabupaten Pamekasan dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan dengan berkembangnya produk-produk olahan Jamu Madura dan penanaman tanaman obat keluarga di banyak wilayah tersebar dalam Kecamatan Kota Pamekasan. Jamu Madura merupakan produk utama industri kecil obat tradisional (IKOT) di dalam dan di luar Pulau Madura. Produk Jamu Madura selalu diminati saat ada acara pariwisata dan ekonomi kreatif baik di Kabupaten Pamekasan maupun kabupaten lain di Madura. Khasiat Jamu Madura yang dibangun oleh lokalitas masyarakat dan mitos yang melingkupinya membuat semakin terkenal dan menjadi potensi membangun kepercayaan dan jaringan sebagai modal sosial masyarakat dalam upaya mandiri secara ekonomi, sosial dan kesehatan.

Strategi Pelestarian: Kepercayaan Antar Masyarakat

Modal sosial terbentuk pada rasa percaya yang selanjutnya akan menentukan perilaku moral masyarakat. Moral merupakan asas kerjasama dan koordinasi sosial dalam semua aktivitas yang membolehkan manusia melakukan interaksi sosial. Kepercayaan antar individu dalam



masyarakat dipercaya dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam berbagai bentuk dan dimensi, terutamanya dalam konteks membangun kemajuan bersama. Putnam menyatakan bahwa norma interaksi dan jaringan partisipasi antar manusia dalam masyarakat merupakan dua sumber kepercayaan sosial pada dunia masyarakat modern. Seorang mempercayai orang lain kerana dia tahu tindakan yang akan dilakukan dan akibatnya (Santoso, 2020). Pierre Bourdieu menggambarkan modal sosial sebagai keseluruhan sumber daya, baik yang wujud dan mungkin, yang berkaitan dengan pemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang berterusan yang bergantung pada saling kenal dan saling mengakui (Sudarti, Wahyuni, & Syafitri, 2023).

Pada kearifan lokal dengan tradisi meramu jamu, masyarakat telah mengetahui, mengenal dan mempercayai khasiat jamu beserta peramunya sehingga sangat mempercayainya. Kepercayaan Masyarakat Madura pada tradisi jamu apabila cocok disebut *Juduh*. Kepercayaan *Juduh* adalah bentuk kepercayaan masyarakat dalam memilih dan menggunakan jamu sesuai saran peramunya dan setelah dikonsumsi ternyata cocok dengan kesembuhan gejala sakitnya. Masyarakat Madura yang juduh dengan jamu dan peramu akan melakukan tindakan sosial dengan memberikan rekomendasi kepada keluarga, saudara, kerabat dan tetangga untuk melakukan hal yang sama dengan meminum jamu dan peramu yang dipercayainya. Para pengguna jamu tersebut tentu memiliki rasa kepercayaan yang tinggi terhadap peramu jamu untuk memberikan jaminan kesehatan setelah mengonsumsi jamu. Hal tersebut tentu dapat meningkatkan rasa percaya diri seorang peramu jamu setelah memiliki banyak pembeli yang juduh dengan produk jamunya (Muarif & Satriyati, 2023).

Putnam lebih lanjut menyatakan bahwa seseorang yang mempercayai orang lain karena mengenal wataknya, memilih pilihan-pilihan yang ditawarkan orang lain tersebut, menghadapi akibat dari tindakannya, tindakan yang dilakukan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki beserta dasar kemampuannya (Santoso, 2020). Kepercayaan yang telah dibangun antar individu dalam masyarakat dikatakan oleh Pierre Bourdieu sebagai bagian dari modal sosial. Ia menyatakan bahawa kepercayaan adalah keseluruhan sumber yang tersedia dan berkaitan dengan jaringan hubungan kelembagaan yang kuat, saling kenal dan saling mengakui (Sudarti, Wahyuni, & Syafitri, 2023). Pada tradisi Jamu Madura yang telah memiliki kepercayaan berbentuk *Juduh* ini menunjukkan bahwa Masyarakat Madura yang menggunakan produk jamu dan sudah menyatakan juduh, maka otomatis mengenal peramu jamu dan mengetahui pengetahuan dan kemampuan

peramu jamu tersebut sehingga percaya dan melakukan lagi apabila memiliki keluhan sakit.

Hasil wawancara dengan para informan, hampir keseluruhan menyatakan tentang konsep Juduh tersebut sebagai bentuk kepercayaan, seperti yang dinyatakan oleh Ibu Rohima (45 tahun):

”Saat corona kemarin dan sesudahnya, saya hanya beli jamu, untuk kebugaran badan dan obati keluhan sakit. Jamu saya beli di Ibu Horiyeh, tetangga saya yang jualan jamu. Saya langganan jamu karena sudah Juduh dengan ramuannya. Langganan disana sudah lama sejak remaja. Saudara saya dari kampung lain, saya ajak beli disitu karena jamunya manjur. Sekarang enak kalau mau beli cukup pesan lewat WA, nanti dibuatkan dan diantar ke rumah.”

Penyataan Ibu Rohima seorang pengguna jamu di Pamekasan yang telah menggunakan jamu dari peramu jamu yang sama sejak dia remaja dan memberikan rekomendasi kepada saudara untuk melakukan hal yang sama dengannya menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi kepada peramu dan khasiat jamunya. Kecocokan jamu dan peramu bagi para pengguna jamu ditunjukkan dengan istilah *juduh*. Hal itu memiliki makna bahwa pengguna jamu akan menggulang kembali kepada peramu jamu apabila dia membutuhkan untuk menjaga kesehatan, mengatasi keluhan sakit, dan mengobati rasa sakit. Proses kepercayaan pengguna jamu didukung oleh kemudahan teknologi dengan cara memesan melalui media pesan sosial daring untuk menghemat waktu, biaya, kepastian kesediaan peramu dan ketersediaan produk jamu yang dibutuhkan. Kepercayaan Ibu Rohima ini merupakan modal sosial peramu kepada pengguna jamu sekaligus bentuk pelestarian tradisi yakni tetap menggunakan jamu dan percaya akan khasiatnya untuk menjaga kesehatan dan mengobati sakit. Selain itu juga juga kepercayaan sekaligus pelestarian tradisi kepada para peramu jamu sebagai profesi yang dianggap memiliki kemampuan untuk membantu pengguna jamu menjaga kesehatan dan mengatasi keluhan sakit.

Wawancara berikutnya dengan Ibu Dewi usia 58 tahun, peramu jamu di Kota Pamekasan:

”Selama pandemi, banyak konsumen yang membeli jamu, Bu. Pembelinnya biasanya adalah pelanggan lama yang sudah juduh dengan racikan saya, juga pelanggan baru yang direkomendasikan oleh keluarganya. Penjualan melalui WA, pelanggan tinggal menghubungi saya, dan saya akan menyiapkan jamunya. Alhamdulillah, penghasilan saya meningkat, meskipun belum kembali seperti dulu sebelum pandemi.”

Pernyataan Ibu Dewi sebagai peramu jamu di Pamekasan menyatakan meskipun masa pandemi Covid-19 kemarin jualan produk jamunya tetap laku dan diminati para pengguna jamu yang telah menjadi pelanggannya sejak lama. Bahkan pelanggannya bertambah dengan



rekomendasi dari pengguna-pengguna jamu yang sudah cocok. Kecocokan terhadap peramu jamu dan khasiat jamu disebut juga oleh Ibu Dewi dengan *Juduh*. Pernyataan pengguna dan peramu jamu menjelaskan bahwa juduh berperan penting dalam membangun kepercayaan dan hubungan antara peramu jamu dengan penggunanya. Kepercayaan pengguna terhadap khasiat jamu yang mereka gunakan tumbuh secara bertahap sehingga menunjukkan keseriusan percaya dan bukan sensasi instan. Selain itu jamu dianggap juduh karena tidak menimbulkan efek samping bagi tubuh. Kepercayaan dan interaksi sosial yang dibina oleh peramu jamu kepada pengguna jamu sangat penting sebagai strategi pelestarian kearifan lokal meramu jamu. Juduh sebagai bentuk kepercayaan antara pengguna kepada peramu jamu demikian sebaliknya melalui khasiat jamu membuktikan bahwa modal sosial sangat penting dalam pelestarian kearifan lokal meramu Jamu di Kabupaten Pamekasan Madura.

Strategi Pelestarian : Taat Pada Norma Tradisi Meramu Jamu

Putnam menyatakan bahwa norma adalah kumpulan peraturan yang dibuat untuk dipatuhi oleh kelompok sosial tertentu. Norma sosial ini biasanya memainkan peran penting dalam mengatur perilaku dalam masyarakat. Norma terdiri atas pemahaman, nilai, harapan, dan tujuan bersama, norma dianut dan diberlakukan secara kolektif oleh sekelompok individu (Sudarti, Wahyuni, & Syafitri, 2023). Keberadaan norma dari berbagai sumber, termasuk agama, kerangka etika, atau standar sekuler seperti kode etik. Fungsinya sebagai prasyarat atau hasil dari kepercayaan masyarakat. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam modal sosial cenderung mendorong bantuan timbal balik diantara individu (Santoso, 2020). Point penting adalah cerminan komitmen saling mendukung tanpa pamrih demi kebaikan yang lebih besar. Modal sosial mendorong penanaman nilai-nilai komunal dan dapat berfungsi sebagai strategi untuk menanamkan prinsip-prinsip baik dalam masyarakat (Erowati, Prasetyo, Astuty, & Anggraeni, 2020).

Nilai-nilai dalam modal sosial menurut Schwartz adalah: 1) *Universalism* yakni nilai pemaharnan kepada orang lain, contoh : apresiasi, toleransi, dan perlindungan kepada manusia serta makhluk hidup lain; 2) *Benevolence* yakni nilai untuk mendorong pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan manusia; 3) *Tradition* yakni nilai berupa penghargaan, komitmen dan penerimaan kepada tradisi dan gagasan budaya tradisional; 4) *Conformity* yakni nilai terkait pengekanan diri terhadap dorongan dan tindakan yang merugikan orang lain; 5) *Security* yakni



nilai keselamatan, keharmonisan, kestabilan masyarakat dalam interaksi sosial antara diri sendiri dengan orang lain (Ancok, 2003). Berdasarkan nilai-nilai yang berada dalam modal sosial membentuk norma, salah satunya norma *Tradition* yakni ketaatan memberikan penghargaan, komitmen dan penerimaan tradisi dan gagasan budaya tradisional.

Kearifan lokal tradisi meramu jamu dipercaya masyarakat karena memiliki nilai dan norma yang dibuat untuk ditaati dan dilakukan sesuai guna mencapai tujuannya yakni menjaga kesehatan dan mengobati sakit. Oleh karena itu dalam peraturan baik meramu jamu maupun minum jamu terdapat prinsip-prinsip yang disepakati baik oleh masyarakat Madura sehingga prinsip-prinsip baik tersebut bagi masyarakat merupakan pedoman hidup untuk ditaati dan dipercaya. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Saeran usia 60 tahun seorang informan pengguna jamu yang selalu menaati tata cara meminum jamu :

”Saya sudah minum jamu sejak kecil, waktu kecil dan remaja minum jamu yang dibuatkan oleh nenek dan ibu. Setelah dewasa dan menikah yang membuat jamu, istri saya. Setiap jamu yang saya minum punya tatacara tertentu, tidak boleh sembarangan dalam meminumnya. Misal: Jamu sehat lelaki, diminum dua kali seminggu yakni hari Minggu malam dan Kamis malam. Jamu Minggu malam atau disebut Malam Senin yakni jamu yang diminum setiap hari Minggu malam menjelang tidur. Fungsinya untuk kesehatan dan kebugaran badan di awal minggu sehingga kuat untuk bekerja selama seminggu. Jamu Kamis malam atau Malam Jumat yakni jamu yang diminum setiap Kamis malam. Fungsinya untuk kesehatan dan kebugaran seksualitas guna harmonisasi rumah tangga. Untuk jamu lainnya digunakan hanya untuk mengatasi keluhan sakit badan.”

Pernyataan informan Bapak Saeran di atas meunjukkan bahwa dalam menggunakan jamu khusus laki-laki terdapat kriteria waktu minum yang sudah ditentukan oleh leluhur dan norma tradisi karena memiliki fungsi berbeda sesuai urutan waktu hari dan manfaatnya. Awal minggu dibuka dengan minum jamu Minggu malam. Jamu Minggu malam dipercaya khasiatnya sangat ampuh untuk menjaga kesehatan dan kebugaran badan sehingga pengguna jamu dapat bekerja dengan baik pada Hari Senin dan seterusnya. Pertengahan minggu, wajib minum jamu Kamis malam atau disebut juga sebagai Jamu Malam Jumat. Jamu ini dipercaya menjaga kesehatan dan kebugaran badan untuk aktivitas seksualitas suami istri pada Malam Jumat yang menjadi salah satu anjuran dalam sunnah Nabi Muhammad SAW. Jamu Malam Jumat difungsikan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Leluhur dan tradisi selain membuat aturan untuk menjaga kesehatan badan sebelum bekerja guna mencari rejeki bagi keluarga, juga membuat aturan untuk



menjaga keharmonisan rumah tangga. Aturan minum pada kedua jenis jamu menunjukkan bahwa tradisi telah memberikan nilai dan norma penghargaan terhadap kesehatan dengan komitmen mengatur waktu dan menjaga badan agar seimbang antar bekerja dengan menjaga keharmonisan rumah tangga dan keluarga.

Wawancara tentang ketaatan nilai dan norma pada tradisi berikutnya disampaikan oleh informan Ibu Zaenab, usia 49 Tahun berprofesi sebagai peramu jamu :

”Setiap jamu diramu sesuai dengan tatacara meramu yang tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Ada filosofi nilai dan norma dalam setiap ramuan jamu. Untuk jamu wanita habis melahirkan dan menyusui, tatacara minumannya wajib berdiri dan menghadap ke kiblat. Sebelum minum jamu, baca doa Al Fatihah dan selama 3 bulan habis melahirkan, perut wanita harus dililit dengan selendang dan kain sarung, dan kaki wanita harus menggunakan sandal. Itu wajib dilakukan agar badan wanita tetap sehat, suci dan bersih.”

Informasi terkait nilai dan norma yang disampaikan oleh Ibu Zaenab sebagai peramu jamu menunjukkan bahwa dalam tatacara minum saja diatur wajib berdiri dan menghadap kiblat. Selain itu juga membaca doa dan menjaga badan wanita dengan dililit selendang dan kain sarung untuk menjaga bentuk badan wanita. Kaki wanita juga harus bersih dengan wajib menggunakan alas kaki berupa sandal atau klopen. Nilai dan norma ditaati untuk mencapai penghargaan pada wanita yang telah melahirkan dan menyusui anaknya. Penghargaan terhadap tradisi jamu dengan ketaatan membangun komitmen untuk mengatur waktu wanita dan bayi yang dilahirkannya agar tetap sehat.

Ketaatan dalam melaksanakan nilai dan norma pada interaksi sosial yang dilakukan oleh peramu jamu dan pengguna jamu merupakan strategi pelestarian kearifan lokal yang mempertahankan penghargaan terhadap tradisi dan komitmen tetap melaksanakannya sesuai aturan. Tata cara minum jamu dipertahankan sebagai bentuk komitmen pengguna sekaligus peramu jamu sebagai bukti ketaatan yang menjadi bagian dalam modal sosial. Bukti ketaatan nilai dan norma sangat penting dalam pelestarian kearifan lokal meramu Jamu di Kabupaten Pamekasan Madura.

Strategi Pelestarian: Jaringan Sosial Tradisi Meramu Jamu

Individu mempunyai jaringan sosial karena hubungan antar manusia. Interaksi sosial adalah satu-satunya cara untuk mengetahui hubungan antar manusia satu dengan lainnya dalam suatu jaringan. Hubungan yang terjadi antara manusia membuat mereka boleh bertindak bersama



untuk menyelesaikan masalah secara kolektif. Jaringan sosial (*social network*) merupakan sekumpulan individu atau kelompok dengan ikatan kepentingan serta tujuan yang sama. Manusia membangun jaringan sosial kemudian mengembangkan kerjasama sebagai bentuk interaksi dan partisipasi yang harus dilakukan dengan baik. Jaringan sosial juga disebut juga sebagai pengelompokan yang sejumlah orang dengan identitas dan dikaitkan melalui hubungan-hubungan sosial. Hubungan sosial dikategorikan sebagai kesatuan sosial. Pada jaringan sosial menurut Mitchel memiliki hubungan-hubungan yang menunjukkan suatu keteraturan yang jelas sehingga tidak terjadi secara acak (Ibrahim & Ulandari, 2020).

Hubungan sosial antara peramu jamu dengan pengguna jamu sangat penting dalam membangun jaringan sosial. Demikian pula hubungan antar peramu jamu, juga hubungan antar pengguna jamu. Ketiga hubungan sosial tersebut membangun jaringan sosial secara terstruktur berbasis modal sosial. Hubungan dan kepercayaan adalah dua bagian yang menyatu sehingga saling berkaitan agar memiliki modal sosial yang cukup. Hubungan sosial merupakan hal dasar dimiliki oleh peramu untuk menyampaikan produk jamu mereka kepada pengguna jamu. Apabila ada peramu jamu yang memiliki hubungan sosial dengan ratusan pengguna jamu dari berbagai wilayah maka peramu jamu tersebut telah berhasil membangun jaringan sosial. Keberhasilan membangun jaringan sosial membuat peramu jamu melalui kepercayaan dari pengguna jamu dalam merekomendasikan jamu untuk digunakan menjaga kesehatan dan mengobati keluhan sakit. Rekomendasi jamu didasarkan pada pengalaman baik seseorang yang telah merasakan juduh/cocok setelah menggunakan jamu sehingga mereka akan menyarankan kepada keluarga, saudara, kerabat dan tetangga untuk menggunakan jamu tersebut (Muarif & Satriyati, 2023).

Pernyataan tentang jaringan sosial yang digunakan oleh peramu jamu dengan pengguna jamu disampaikan oleh salah satu informan yang merupakan pengguna jamu dengan usia yang masih muda bernama Ibu Nurul berusia 25 Tahun, sebagai berikut.

”Saya sudah sering konsultasi ke peramu jamu dan dibuatkan jamu khusus jika ada keluhan sakit tertentu. Bahkan saya sering tidak datang langsung, namun menggunakan telepon lewat WA. Meskipun tidak langsung datang, saya merasa sembuh dan badan tetap sehat. Orang bilang saya juduh/cocok dengan peramu jamu Ibu Dewi jadi jika ada keluarga, kerabat atau tetangga yang mengalami keluhan sakit maka saya langsung telepon Ibu Dewi dan langsung dibuatkan jamu. Keluarga, kerabat dan tetangga saya rekomendasikan untuk beli jamu di Ibu Dewi. Bisa melalui WA atau telepon dulu baru setelah jamu diramu jadi, maka tinggal diambil dan dibayar”



Informan lainnya bernama Bapak Zahir usia 45 Tahun juga menyatakan hal berikut.

”Awalnya saya diberitahu oleh sepupu saya jika minum jamu dari peramu jamu Pak Hosin akan selalu sehat dan jika sakit apa saja bisa menyembuhkan. Apalagi saat ini jika tanya jamu yang cocok atau konsultasi keluhan sakit bisa menggunakan sosial media atau WA dulu, setelah jamu jadi baru bertemu peramunya. Lebih mudah dan murah. Juga hemat waktu karena saya bekerja di Pemda, agak susah keluar kantor jika jam kerja.”

Selain itu juga informan peramu jamu bernama Pak Hosin usia 62 Tahun menyatakan sebagai berikut :

”Jamu saya itu biasanya hanya digunakan oleh pelanggan lama saja yakni digunakan orang-orang yang sudah juduh/cocok dengan jamu saya. Tapi ternyata semakin hari makin banyak orang lain bukan pelanggan saya, datang atau kadag telepon dulu untuk konsultasi, terus jika jamunya sudah saya racikkan baru mereka datang ke rumah untuk mengambil jamu dan bayar. Entah siapa yang memberitahu tentang jamu racikan saya, kata orang banyak yang juduh/cocok dengan jamu saya.”

Berdasarkan wawancara dengan tiga informan di atas dapat dijelaskan bahwa hubungan sosial membangun interaksi yang berfungsi menyebarkan informasi kepada manusia lain yang berada dalam struktur jaringan yang teratur yakni antara peramu jamu dengan pengguna jamu serta keluarga, kerabat dan tetangga yang berada disekeliling mereka. Jaringan sosial merupakan sumber pengetahuan lokal sebagai rujukan dalam membentuk kepercayaan. Pada tradisi Jamu Madura, khasiat jamu ditentukan oleh faktor kepercayaan dan juduh/cocok Kepercayaan dan penghargaan terhadap nilai dan normal dalam bertindak menghargai dan berkomitmen dalam menjaga tradisi jamu ini maka pengembangannya berdasarkan hubung sosial daidalam jaringannya. Interaksi antar peramu dengan pengguna, antar peramu dengan peramu dan antar pengguna dengan pengguna jamu.

Hubungan sosial yang sudah terbangun dalam jaringan antara peramu dengan pelanggan tetapnya yakni pengguna jamu yang sudah *juduh/cocok*, membaut kepercayaan semakin kuat dan merekomendasikan oarng-orang diluar jaringan untuk masuk dan menjadi anggota jaringan sosial tersebut. Kehadiran orang-orang baru dalam mengembangkan jaringan dikarenakan rekomendasi pengguna yang lama menjadikan sebuah strategi pelestarian kearifan lokal yakni tradisi meramu dan jamu menjadi dihargai baik keberadaannya maupun harganya.

Strategi pelestarian dengan jaringan sosial termasuk dalam modal sosial. Jaringan sosial yang kuat diantara peramu dengan pengguna, peramu dengan peramu dan pengguna dengan



pengguna berdasarkan kebutuhan kesehatan. Proses jaringan dimulai dari keluhan pengguna jamu yang merasakan ketidaknyamanan dalam badan sehingga disampaikan ke keluarga, kerabat dan tetangga. Proses penyampaian keluhan kesehatan mendapat respon dengan memberikan rekomendasi peramu dan jamunya. Rekomendasi berdasarkan pengalaman salah satu pengguna jamu yang sudah jудuh/cocok sehingga dia yakin bahwa orang lain pun akan cocok menggunakannya. Selanjutnya, orang lain memilih untuk menggunakan jamu dengan peramu yang direkomendasikan oleh keluarga, kerabat dan tetangga. Kekuatan jaringan dalam modal sosial inilah merupakan strategi pelestarian kearifan lokal tradisi jamu berbasis modal sosial.

Kesimpulan

Strategi pelestarian kearifan lokal meramu jamu berbasis modal sosial di Kabupaten Pamekasan membutuhkan kepercayaan, ketaatan pada perintah tradisi dan menjauhi larangan tradisi. Pada penelitian ini, antar masyarakat membutuhkan sinergi untuk saling percaya dan mendukung bahwa kearifan lokal meramu jamu dapat mewujudkan kemandirian masyarakat secara ekonomi, sosial dan kesehatan. Faktor utama dalam modal sosial tradisi meramu jamu adalah sebagai berikut. 1) Kepercayaan antar masyarakat mengenai khasiat dan perintah serta larangan yang disampaikan oleh peramu dan masyarakat pendukungnya. 2) Ketaatan pada nilai-nilai dan norma kebersamaan yang terbentuk sehingga antar masyarakat saling menjaga tradisi serta saling membantu dalam penggunaan jamu. 3) Jaringan sosial dalam tradisi jamu sehingga membentuk hubungan sosial melalui interaksi antara peramu jamu dengan pengguna jamu di Kabupaten Pamekasan Madura.



Daftar pustaka

- Ancok, D. (den 3 Mei 2003). *Modal Sosial Dan Kualitas Masyarakat Yogyakarta*. Yogyakarta, Indonesia.
- Christiyani, A. (2019). Pembangunan Sosial Oleh Paguyuban Jamu Gendong Lestari Melalui Sektor Ekonomi Kreatif. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 02, 155–170.
- Erowati, D., Prasetyo, K., Astuty, S., & Anggraeni, T. (2020). Peran Organisasi Perempuan dalam penguatan Social Capital Melawan Pandemi Covid-19 (Studi pada Gerakan Kampanye Sosial Persit Kartika Chandra Kirana XXXIX Kabupaten Pati Jawa Tengah). *Umbara*, 1, 30-41.
- Fatmawati, I., & Wijaya, N. Q. (2021). Strategi Pengembangan Jamu Ramuan Madura di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Cemara*, 18(1), 50–63.
- Ibrahim, A. A., & Ulandari, D. A. (2020). Membangun Jaringan Sosial Dalam Penerapan Dakwah di Tengah Masyarakat. *Mudabbir*, 1(2), 151-157.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). *Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif*. iS. *Wekke, & dkk, Metode Penelitian Sosial* (s. 33). Penerbit Gawe Buku.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muarif, S., & Satriyati, E. (2023). Relasi Sosial Dan Kepercayaan Dalam Industri Jamu Madura: Studi Kasus Peramu Jamu Dan Pola Konsumsi Masyarakat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(4), 772- 791.
- Mujiyati, S. (2013). *Pemanfaatan Tumbuhan Obat Untuk Jamu Khusus Wanita oleh Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT) dan Peramu Jamu Tradisional di Kabupaten Bangkalan*. Universitas Trunojoyo Madura.
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. CV Saga Jawadwipa.
- Satriyati, E. (2017). *Baras, Sake Da Manyamanagih (Sehat, Sakit Dan Kenyamanan) Kajian Etnomedisin Jamu di Bangkalan Madura*. FIB UGM.
- Solehah, R., Destiarni, R. P., & Muti'ah, D. (2022). Strategi Pengembangan Bisnis UMKM Jamu Tradisional Madura Melalui Pendekatan Analisis SWOT (Studi Kasus: UMKM Jamu Tradisional Madura Di Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 08(01), 480–890.
- Sudarti, S., Wahyuni, S., & Syafitri, R. (2023). Modal Sosial Pengobatan Alternatif Pada Masyarakat Desa Penuba Kabupaten Lingga. *Resiprokal Vol. 5 No.2 Desember*, 05(02), 184-194.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Syahbaniyah, A. Z., & Satriyati, E. (2022). Makna Simbolik Penanaman Kunyit Oleh Petani Perempuan Di Desa Kajuanak Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(04), 607–23.
- Tazid, A. (2020). *Interelasi Disiplin Ilmu Sosiologi (Catatan Kunci Dan Ikhtisar Teoritik)*. CV. Jakad Media Publishing.
- Tilaar, M., & T.W., B. (2014). *The Power of Jamu : Kekayaan dan Kearifan Lokal Indonesia*. Kompas Gramedia